

Pendampingan Berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Maryanto¹, Siti Fatimah², Atim Rinawati³, Ma'rifah⁴

IAINU Kebumen^{1,2,3}, SD Negeri 1 Wonorejo⁴
e-mail: stfatimah89@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

The implementation of Deep Learning is considered a strategic approach to enhancing the quality of learning and supporting the realization of quality education for all (Education for All). This community service program aimed to strengthen the pedagogical competence of elementary school teachers in Kebumen Regency through mentoring on the implementation of Deep Learning based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The program employed the ABCD approach, which focuses on optimizing the assets, potentials, and resources available within the educational community. The mentoring process was conducted through six stages: preparing, discovery, dream, design, define, and destiny. The activity was carried out over two days and involved 245 teachers from Elementary Schools in Kebumen Regency. Evaluation was conducted using a pretest-posttest design to measure participants' improvement in understanding the concepts and implementation of Deep Learning. The findings revealed that participants achieved a good level of understanding, with an average post-test score of 85.75. Furthermore, the learning gain analysis yielded an N-Gain score of 0.67, which falls within the moderate category, indicating that the mentoring program was effective in enhancing teachers' pedagogical competence related to the implementation of Deep Learning.

Keywords: *pedagogical competence, deep learning, elementary school teachers, Asset-Based Community Development (ABCD)*

Abstrak

Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu bagi semua (*education for all*). Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen melalui pendampingan implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD yang berfokus pada optimalisasi aset, potensi, dan sumber daya yang dimiliki komunitas pendidikan. Pendampingan dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu *preparing, discovery, dream, design, define, dan destiny*. Kegiatan berlangsung selama dua hari dan diikuti oleh 245 guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan implementasi Pembelajaran Mendalam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh tingkat pemahaman yang baik dengan rata-rata nilai pascapendampingan sebesar 85,75. Analisis peningkatan hasil belajar menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,67 yang berada pada kategori sedang, sehingga mengindikasikan bahwa pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terkait implementasi Pembelajaran Mendalam.

Kata kunci: *Kompetensi pedagogik, pembelajaran mendalam, deep learning, guru sekolah dasar, Asset-Based Community Development (ABCD)*



PENDAHULUAN

Pembelajaran mendalam dipandang sebagai salah satu inovasi dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 (Maryanto et al., 2025). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai konsep secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata, berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, berkolaborasi secara efektif, serta melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dialaminya melalui pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), dilakukan secara sadar dan reflektif (*mindful learning*), serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan (*joyful learning*) (Mutmainnah, 2026; Zebua, 2025). Dengan demikian, pembelajaran mendalam diharapkan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan berbagai tantangan global, sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk beradaptasi, berinovasi, dan belajar sepanjang hayat.

Pendekatan *deep learning* menjadi satu terobosan baru dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia dalam pembelajaran di sekolah yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 sebagai salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi semua (*education for all*) sekaligus mendukung peningkatan capaian Indonesia pada asesmen internasional. Dalam implementasinya, pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik agar tidak hanya menguasai pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu memahami, mengaplikasikan, dan mentransfer pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Santi et al., 2026). Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan menghubungkan teori dengan praktik. Selain menjawab kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21, pembelajaran mendalam juga berorientasi pada penguatan 8 dimensi profil lulusan, yaitu Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan komunikasi.

Meskipun pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah menjadi kebijakan nasional, implementasinya di satuan pendidikan belum berlangsung secara optimal. Sebagian guru masih menghadapi kendala dalam memahami konsep dan implementasinya di kelas (Dahler et al., 2024; Usri et al., 2024). Kondisi ini juga dirasakan oleh guru sekolah dasar di Kab. Kebumen. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui pengumpulan informasi dari guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa pembelajaran belum menggunakan pembelajaran mendalam dan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan soal yang bersumber dari buku dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagian besar soal yang digunakan berorientasi pada pengukuran kemampuan mengingat, sementara proporsi soal yang mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), khususnya pada level analisis (C4), evaluasi (C5), dan mencipta (C6) masih sangat terbatas. Temuan hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan soal pada level kognitif tinggi. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh anggapan bahwa penyusunan soal HOTS lebih kompleks dan berpotensi menimbulkan kesulitan bagi peserta didik dalam menjawabnya. Akibatnya, guru cenderung menggunakan soal pada level kognitif rendah hingga sedang (C1–C3), sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah menjadi kurang optimal. Padahal, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi asesmen utama dalam pembelajaran mendalam. Penyajian soal-soal berbasis penalaran, analisis, dan kontekstual adalah bagian dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan HOTS (Fatimah & Rinawati, 2022).

Berdasarkan kondisi di lapangan, diperlukan pembentukan program pendampingan yang mampu memberikan penguatan pemahaman sekaligus pengalaman praktis kepada guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain meningkatkan penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran, pendampingan juga berperan dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan meningkatkan kepercayaan diri guru untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Saftari & Yulianti, 2025; Usman et al., 2024).

Dalam kegiatan ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih karena berorientasi pada identifikasi, penguatan, dan optimalisasi aset, potensi, serta sumber daya yang dimiliki oleh komunitas sebagai modal utama dalam proses pengembangan (Fatimah et al., 2022). Penerapan pendekatan ABCD memandang guru sebagai aset strategis yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kapasitas untuk terus dikembangkan melalui proses kolaborasi, refleksi, dan pemberdayaan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi pedagogik tidak hanya bertumpu pada pemberian materi, tetapi juga pada penguatan potensi yang telah dimiliki guru sehingga tercipta perubahan yang berkesinambungan.

Pengembangan kompetensi pedagogik merupakan proses yang perlu dilakukan secara sistematis agar kemampuan profesional guru tetap selaras dengan perkembangan kurikulum, kebutuhan belajar peserta didik, serta dinamika pendidikan abad ke-21 (SAMUSEVIČA & STRIGUNA, 2017). Guru dituntut tidak hanya mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dalam mengevaluasi dan menyempurnakan praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Melalui proses tersebut, guru diharapkan mampu beradaptasi terhadap perubahan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Haliza et al., 2021; Sergeeva et al., 2019).

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi pedagogik adalah melalui kegiatan pendampingan. Pendampingan memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh penguatan materi, berdiskusi secara kolaboratif, memperoleh umpan balik, serta mempraktikkan secara langsung berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan di kelas. Selain itu, proses refleksi yang dilakukan selama pendampingan memungkinkan guru mengidentifikasi kelebihan dan aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam praktik mengajarnya. Oleh karena itu, pendampingan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga mendorong tumbuhnya motivasi, profesionalisme, dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran (Fatimah & Eliyanto, 2022; Pratiwi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Kabupaten Kebumen melalui pendampingan implementasi pembelajaran mendalam berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendampingan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan praktis guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk mengoptimalkan potensi dan aset yang tersedia di lingkungan sekolah maupun masyarakat sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 28-29 Agustus 2025, dengan melibatkan 245 guru Sekolah Dasar se-Kabupaten Kebumen sebagai peserta. Program pendampingan ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berorientasi pada optimalisasi aset, kekuatan, dan potensi yang telah dimiliki oleh komunitas sasaran. Aset utama yang dikembangkan adalah kompetensi guru beserta dukungan sumber daya yang tersedia di sekolah. Pendekatan ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* (Dereau, 2013). Pendekatan tersebut berlandaskan pada konsep yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann melalui *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*, yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset internal sebagai dasar dalam membangun kapasitas komunitas dan mendorong terwujudnya perubahan yang berkelanjutan (Dereau, 2013).

Pelaksanaan pendampingan difasilitasi oleh empat fasilitator *Deep Learning* dari Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) Provinsi Jawa Tengah, yaitu Dr. Maryanto, M.Sc., Dr. Atim Rinawati, M.Pd., Siti Fatimah, M.Pd., dan Ma'rifah, M.Pd. Tahap *Define* diawali dengan proses identifikasi aset dan potensi yang dimiliki oleh madrasah, meliputi kompetensi guru sebagai sumber daya utama serta ketersediaan dokumen kurikulum yang telah tersusun dengan baik. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam merancang strategi pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya, pada tahap *Discovery*, dilakukan eksplorasi terhadap peluang pengembangan kompetensi guru melalui implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai pendekatan tersebut, sehingga kegiatan pendampingan menjadi kesempatan strategis untuk memperkuat pemahaman konseptual maupun keterampilan implementatif guru. Temuan pada tahap ini kemudian menjadi landasan bagi peserta untuk membangun visi dan harapan bersama pada tahap *Dream*, yaitu meningkatkan profesionalisme guru melalui penerapan pembelajaran mendalam yang lebih bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Tahap *Design* difokuskan pada penyusunan dan pelaksanaan strategi pendampingan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti paparan materi, diskusi kelompok, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta refleksi bersama yang didukung dengan media pembelajaran yang inovatif. Selanjutnya, tahap *Destiny* diarahkan pada implementasi dan evaluasi hasil pendampingan melalui penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian program dan mengidentifikasi peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pendampingan dilakukan penyamaan persepsi antar fasilitator sebagai tahap awal untuk memastikan kesamaan pemahaman mengenai pelaksanaan program. Kegiatan yang dilaksanakan melalui *Zoom Meeting* membahas berbagai aspek teknis, meliputi penyusunan materi, pemilihan media dan metode pembelajaran, penyusunan instrumen pengumpulan data, serta analisis karakteristik peserta sebagai dasar penyusunan strategi pendampingan. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, materi yang disampaikan selama pendampingan mencakup *growth mindset*, konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), asesmen dalam pembelajaran mendalam, serta perencanaan pembelajaran. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diberikan *pretest* sebelum pendampingan dan *posttest* setelah kegiatan untuk

mengetahui peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Tabel 1 adalah rincian tahapan dan aktivitas selama proses pendampingan.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pendampingan

Waktu (WIB)	Hari 1	Hari 2
08.00-08.45	<i>Pretest</i>	Asesmen dalam pembelajaran mendalam
08.45-09.45	Pola pikir bertumbuh	Asesmen dalam pembelajaran mendalam
09.45-10.00	<i>Coffe break</i>	<i>Coffe break</i>
10.00-10.45	Pola pikir bertumbuh	Perencanaan Pembelajaran mendalam
10.45-11.30	Pola pikir bertumbuh	Perencanaan Pembelajaran mendalam
11.30-12.30	ISHOMA	ISHOMA
12.30-13.15	Pembelajaran mendalam	Perencanaan Pembelajaran mendalam
13.15-14.00	Pembelajaran mendalam	Perencanaan Pembelajaran mendalam
14.00-15.00	Pembelajaran mendalam	<i>Posttest</i>

Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi. Materi pendampingan diawali dengan penguatan pemahaman mengenai *growth mindset* (pola pikir bertumbuh) sebagai fondasi utama dalam implementasi pembelajaran mendalam. Penyampaian materi ini bertujuan menyamakan pemahaman peserta tentang pentingnya pola pikir bertumbuh sebagai dasar dalam menerapkan pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik (Sari & Qiptiah, 2024). Guru yang memiliki *growth mindset* umumnya lebih siap menghadapi berbagai tantangan, menganggap kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, dan memiliki motivasi yang kuat untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya (Ba et al., 2025; Vestad & Bru, 2024). Oleh sebab itu, penguatan *growth mindset* menjadi pondasi penting dalam membentuk guru yang mampu beradaptasi dengan perubahan, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta terus berupaya meningkatkan kualitas dirinya. Dengan pola pikir tersebut, guru akan lebih percaya diri dalam menerapkan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Penguatan *growth mindset* dalam pembelajaran mendalam juga didasarkan pada kondisi nyata di Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat pola pikir bertumbuh peserta didik masih relatif rendah, yakni kurang dari 40%, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga terbawah secara internasional (Kemdikdasmen, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pikir bertumbuh berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan secara efektif (Herdian et al., 2024; Kemdikdasmen, 2025b). Selain berdampak pada pengembangan diri guru, pola pikir ini juga mendorong terbentuknya persepsi yang lebih positif terhadap keragaman karakteristik, potensi, dan latar belakang peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih inklusif dan bermakna (Platte et al., 2025; Sousa & Clark, 2025).

Sebagai bagian dari kegiatan pendampingan, peserta melakukan refleksi diri dengan mengisi angket *growth mindset*. Kegiatan ini bertujuan membantu guru mengenali kecenderungan pola pikir yang dimilikinya serta menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan pola pikir bertumbuh dalam praktik pembelajaran. Melalui refleksi tersebut, guru diharapkan semakin menyadari pentingnya perubahan pola pikir sebagai

langkah awal dalam menerapkan pembelajaran mendalam yang efektif. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi guru untuk lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran serta terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Materi berikutnya membahas konsep dasar pembelajaran mendalam sebagai bekal bagi peserta dalam memahami penerapannya di kelas. Pembahasan mencakup konsep dan kerangka pembelajaran mendalam, prinsip-prinsip, serta pengalaman belajar yang mendukung implementasi pembelajaran mendalam. Penguasaan materi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga guru mampu menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif dalam proses pembelajaran (Rachma et al., 2025). Materi ini juga membekali guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Materi tentang asesmen membahas tentang berbagai jenis asesmen dan teknik yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran mendalam. Selanjutnya, peserta melakukan praktik menyusun asesmen. Dalam penyusunan asesmen sumatif, khususnya berupa tes, peserta dibimbing untuk mengembangkan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Soal HOTS dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menganalisis berbagai permasalahan kontekstual sehingga mereka lebih mudah mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah & Rinawati, 2022; Handayani et al., 2019). Melalui asesmen tersebut, proses pembelajaran mendalam dapat terlaksana secara lebih optimal karena peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan untuk memecahkan masalah.

Materi terakhir dalam kegiatan pendampingan membahas perencanaan pembelajaran mendalam. Pada sesi ini, peserta belajar menyusun rancangan pembelajaran mendalam menggunakan format yang telah disediakan. Setelah praktik, peserta memperoleh umpan balik dari fasilitator dan peserta lain sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Melalui umpan balik tersebut, peserta dapat mengetahui kelebihan dan bagian yang masih perlu ditingkatkan dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Selain itu, proses saling memberi masukan juga mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif sehingga pendampingan menjadi lebih efektif dan bermakna (Gong et al., 2025; Li et al., 2024; Maqsood et al., 2025). Pengalaman tersebut membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran mendalam.



Gambar 1. Kegiatan pendampingan deep learning

Berbagai media pembelajaran digunakan selama kegiatan pendampingan. Penggunaan media yang bervariasi membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah sekaligus meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan secara aktif (Koszalka et al., 2019). Media yang kontekstual memudahkan peserta menghubungkan materi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran (Nurwahidah et al., 2021; Pardana & Hidayati, 2024; Yuyu Yuhaeni et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan media yang tepat dapat mendukung terciptanya pembelajaran mendalam karena mendorong peserta untuk memahami konsep secara lebih utuh, aktif berpartisipasi, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Kegiatan pendampingan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, *brainstorming*, *mind mapping*, praktik, serta penugasan berbasis portofolio. Penerapan berbagai metode tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, meningkatkan keterlibatan peserta, dan mendorong partisipasi aktif selama proses pendampingan (Prastyo & Santos, 2025; Rachma et al., 2025). Di antara berbagai metode yang digunakan, ceramah interaktif menjadi salah satu pendekatan utama dalam penyampaian materi. Meskipun narasumber memberikan penjelasan secara langsung, proses pembelajaran tetap berlangsung secara dua arah melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan pemberian umpan balik kepada peserta. Metode ini membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam sekaligus memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi berbagai kendala yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pendampingan sebelumnya yang menunjukkan bahwa ceramah interaktif yang dipadukan dengan metode pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif (Muqorobin et al., 2024; Sukandar, 2025).



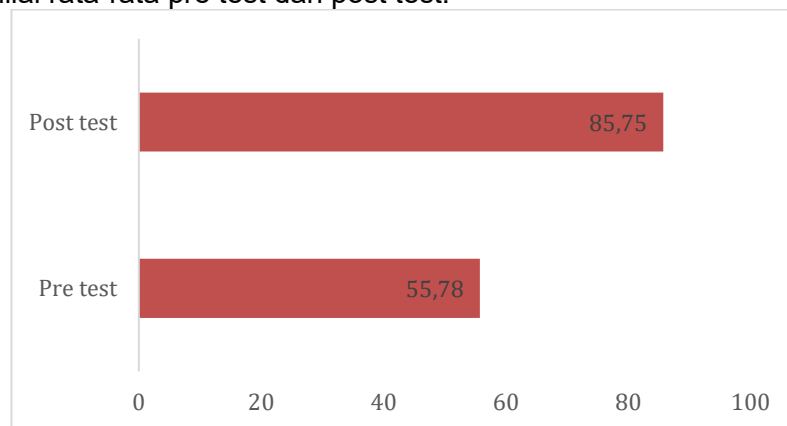
Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode yang mendukung terciptanya proses pendampingan yang lebih interaktif dan partisipatif. Melalui kegiatan ini, setiap peserta memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar gagasan, serta menyampaikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Proses diskusi tidak hanya memperkaya pemahaman peserta melalui penjelasan narasumber, tetapi juga mendorong terjadinya pembelajaran antarsejawat (*peer learning*) melalui pertukaran pengalaman dan praktik baik. Pendekatan kolaboratif tersebut mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap proses belajar sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan pendampingan (Aderibigbe, 2021).



Gambar 3. Kegiatan Diskusi selama pendampingan

Kegiatan diakhiri dengan pemberian asesmen berupa post test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah dilakukan pendampingan. Gambar 1 adalah perbandingan nilai rata-rata pre test dan post test.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Gambar 4 memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pembelajaran mendalam setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 55,78 meningkat menjadi 85,75 pada *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep pembelajaran mendalam. Berdasarkan klasifikasi N-Gain menurut Hake (Hake, 1998), nilai N-Gain sebesar 0,67 termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pendampingan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program pendampingan atau pendidikan dan pelatihan bagi guru mampu meningkatkan pemahaman mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam (Deviv et al., 2025).

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa proses pendampingan yang dirancang secara sistematis tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu peserta menghubungkan konsep pembelajaran mendalam dengan praktik pembelajaran di kelas. Melalui diskusi, refleksi, dan kegiatan praktik selama pendampingan, peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep, prinsip, pengalaman belajar, asesmen, dan perencanaan pembelajaran mendalam. Dengan demikian, pendampingan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung penguatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam

mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh tingkat pemahaman yang baik dengan rata-rata nilai pascapendampingan sebesar 85,75. Analisis peningkatan hasil belajar menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,67 yang berada pada kategori sedang, sehingga membuktikan bahwa pendampingan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terkait implementasi Pembelajaran Mendalam. Pelaksanaan pendampingan memanfaatkan beragam media dan metode pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang interaktif dan meningkatkan antusiasme peserta. Media yang digunakan meliputi video dan gambar-gambar kontekstual, sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, *brainstorming*, *mind mapping*, praktik, serta penyusunan portofolio sebagai bentuk penugasan. Rekomendasi untuk kegiatan pendampingan selanjutnya adalah memperkuat aspek implementasi melalui praktik pembelajaran secara langsung di kelas. Guru tidak hanya dibekali pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam, tetapi juga didampingi dalam menyusun, melaksanakan, dan merefleksikan desain pembelajaran yang telah dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap efektivitas program pendampingan, baik dari aspek peningkatan kompetensi pedagogik guru maupun dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderibigbe, S. A. (2021). Can online discussions facilitate deep learning for students in General Education? *Heliyon*, 7(3), e06414. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06414>
- Ba, Y., Ming, W., & Zhang, H. (2025). Unlocking academic success: How growth mindset interventions enhance student performance through self-belief and effort regulation. *Acta Psychologica*, 256, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104977>
- Dereau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II).
- Deviv, S., Akhmad, N. F., Munir, N. S., Arifuddin, M. S., Nooviar, M. S., Mustamin, M., Asri, A., & Astutik, W. (2025). Workshop Pembelajaran “Deep Learning” Bagi Guru SMKN 5 Pangkep untuk Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 629–640.
- Fatimah, S., Al Hudri, M. A. F., Yulianti, F., Lutfiyah, H., Fatikhaturrohman, F., Oktariyanti, Y., Muttaqiyah, B., Istiqomah, D., Rohmah, L. N., Kainanto, A., & Wijayanti, E. (2022). Asset Based Community Development (Abcd) Pada UMKM Optimalisasi Milik Anggota PAC Anshor dan Fatayat Gombong Melalui Pelatihan Digital Marketing. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 758–764.
- Fatimah, S., & Eliyanto, E. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru MI Melalui Pelatihan Pengembangan Subject Spesifict Pedagogy (SSP) Berbasis HOTS Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 169–181.

- Fatimah, S., & Rinawati, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Guru MI Di Kebumen. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 152–161.
- Gong, Y., Zhang, S., Zhang, T., & Yi, X. (2025). The impact of feedback literacy on reflective learning types in Chinese high school students: Based on latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, 1516253. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1516253>
- Hake, R. R. (1998). *Analizing Change/Gain Score*. Dept. of Physics Indiana University.
- Haliza, H., Hizriani, N., & Nor, H. (2021). Developing Teachers' Pedagogical Competence Through English Subject Teachers' Working Group (MGMP). *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 11(1), 61. <https://doi.org/10.18592/let.v11i1.4629>
- Handayani, F., Hartono, H., & Lestari, W. (2019). Need Analysis in The Development of HOTS-Oriented Study Project Assesment Instrument in Android-Based Science Learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(1), 57–64. <https://doi.org/10.15294/jere.v8i1.31799>
- Kemdikdasmen. (2025). *Modul Pola Pikir Bertumbuh*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Koszalka, T. A., Wilhelm-Chapin, M. K., Hromalik, C. D., Pavlov, Y., & Zhang, L. (2019). Prompting Deep Learning with Interactive Technologies: Theoretical Perspectives in Designing Interactive Learning Resources and Environments. In P. Díaz, A. Ioannou, K. K. Bhagat, & J. M. Spector (Eds.), *Learning in a Digital World* (pp. 13–36). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8265-9_2
- Li, X., Li, F., Chen, X., & Wang, L. (2024). Using reflection and dialog feedback to promote the development of situated and dynamic pedagogical content knowledge. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s43031-024-00114-8>
- Maqsood, Z., Sajjad, M., & Yasmin, R. (2025). Effect of feedback-integrated reflection, on deep learning of undergraduate medical students in a clinical setting. *BMC Medical Education*, 25(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06648-3>
- Maryanto, M., Fatimah, S., Rinawati, A., & Ma'rifah, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru MI Se-Kabupaten Kebumen Melalui Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dengan Pendekatan ABCD. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3428–3441.
- Muqorobin, M., Rokhmah, S., Efendi, T., & Rais, N. A. R. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Ai Untuk Pembelajaran dan Assesmen Di Sekolah: Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Sukoharjo. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 211–218.
- Mutmainnah, M. (2026). Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Sebuah Analisis di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(2), 30301–30312. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i2.11196>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Pardana, B., & Hidayati, N. (2024). Video Dalam Proses Pembelajaran: Peran Pentingnya Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Biogenerasi*, 9(1), 628–634.
- Platte, D., Xu, K. M., & De Groot, R. H. M. (2025). The Effect of Fostering a Growth Mindset in Primary School Children: Does Intervention Approach Matter? *Education Sciences*, 15(3), 327. <https://doi.org/10.3390/educsci15030327>
- Prastyo, Y. D., & Santos, M. H. D. (2025). Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1073–1085.

- Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., Nuruddin, M., Raharja, H. F., & Susilo, C. Z. (2025). Pendampingan Pabrikasi Media Pembelajaran Komprehensif dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Tanjung Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.23628>
- Rachma, E. A., Eryadini, N., Ghofur, A., & Sutarum, S. (2025). Workshop Desain Pembelajaran Mendalam Bagi Guru Sekolah Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), 421–429. <https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v5i2.2073>
- Saftari, M., & Yulianti, Y. (2025). Pendampingan Praktik Mengajar Calon Guru: Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 76–81. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.708>
- SAMUSEVIČA, A., & STRIGUNA, S. (2017). The Development of Teachers' Pedagogical Competence in the Process of Selfeducation at the University. *International Journal of Lifelong Education and Leadership*, 3(2), 39–46.
- Santi, Y., Masnan, A. H., Maisura, M., & Marisa, R. (2026). Deep learning as an innovative solution to literacy and numeracy challenges in elementary schools. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 67–86.
- Sari, W. W., & Qiptiah, D. M. (2024). Pola Pikir Bertumbuh Sebagai Aspek Pedagogik Dalam Pendidikan. *Educouns Guidance: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 11–18.
- Sergeeva, M. G., Kodaneva, L. N., Islamov, A. E., Kornakova, E. S., Serebrennikova, A. V., Panko, I. V., & Avdeeva, T. V. (2019). The Development Of Teachers Pedagogical Competence In The Conditions Of Professional Educational Organization. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 827–832. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74109>
- Sousa, B. J., & Clark, A. M. (2025). Growth mindsets in academics and academia: A review of influence and interventions. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 47(1), 38–56. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2024.2384003>
- Sukandar, W. (2025). Pemberdayaan Da'iyah Perempuan: Pelatihan Kapasitas Dakwah Bagi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Se-Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. *Madaniya*, 6(3), 1340–1348.
- Usman, U., Amran, M., Syarif, N. Q., Iyan, I., & Ilmi, N. (2024). Pendampingan Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SD Sekabupaten Barru Dalam Mengembangkan Modul Ajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 483–491. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i4.302>
- Vestad, L., & Bru, E. (2024). Teachers' support for growth mindset and its links with students' growth mindset, academic engagement, and achievements in lower secondary school. *Social Psychology of Education*, 27(4), 1431–1454. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09859-y>
- Yuyu Yuhaeni, Siti Qomariyah, & Nurasiah Jamil. (2025). Peran Media Pembelajaran Video dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan di SMK YLA Cibadak. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 316–329. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1179>
- Zebua, N. (2025). Education Transformation: Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>